

SENI RUPA

Dari Aksi Seni Rupa Publik Yogyakarta

Sebuah rangkaian aksi seni rupa Yogyakarta yang bernuansa politik. Karena era reformasi, tema-tema pun kini terasa lebih bebas.



SEBUAH AMBULANS MERAung-raung di tengah keramaian Malioboro, Yogyakarta, di awal bulan Juli lalu. Kendaraan lain segera memberi jalan untuk mobil yang identik dengan situasi kritis itu. Tiba-tiba saja ambulans itu berhenti di muka pintu utama Gedung Agung yang merupakan salah satu istana presiden. Bak pasukan komando yang bergerak cepat, enam orang berkostum hitam dengan tanda palang merah di punggungnya segera turun. Empat di antaranya mengusung sebuah tandu yang diselimuti sehelai kain spanduk sepanjang delapan meter bertuliskan *ingat orang lain*.

Setelah kain spanduk itu dibuka di dekat pagar Gedung Agung, tampak 100 bungkus-an plastik hitam yang belum jelas isinya, sehingga memancing orang-orang yang lalu lalang. Bak bangkai dikerubuti lalat, orang-orang mengerumuni "bungkus-an misterius" itu, sementara keenam orang berpakaian hitam tetap bungkam. Tidak lama kemudian, bungkus-an itu digantungkan pada pagar besi dan hanya dalam waktu sekitar 15 menit, keenam orang itu pergi meninggalkan tempat itu, lagi-lagi, diiringi raungan sirine ambulans.

Bungkus-an Sembako

Mereka yang ingin tahu, dengan langkah dan gerak ragu, mulai membuka bungkus-an plastik tersebut. Hanya dalam waktu beberapa menit, 100 bungkus-an itu sudah mulai berpindah tangan. Ada bungkus-an yang antara lain berisi pakaian, buku anak-anak, ikan asin, gula, margarin. Tampaknya, semua isi bungkus-an plastik itu sembilan bahan pokok (sembako) yang belakangan ini menjadi persoalan serius di Republik Reformasi ini.

Aksi *happening art* yang dirancang oleh Lie Fung, perupa keramik lulusan Institut Teknologi Bandung, ini tentu saja berbeda

MISS SEMBAKO. Persoalan aktual dalam reformasi.